

**PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP KESAKRALAN MAKAM
WALI MBAH KOCO NEGORO KAUMAN HONGGOSOCO**

Ayu Ulin Ni'mah, Ashif Az Zafi
IAIN Kudus

ayuulin25@gmail.com, ashifazzafi@iainkudus.ac.id

Abstract:

Community Perspective on the Sacredness of the Tomb of the Guardian Mbah Koco Negoro. Many people consider this grave to be a blessing in their lives. This research is a field research conducted at the home of elders who recognize the wali's grave. This study uses qualitative methods supported by interviews and observations and analyzed descriptively qualitatively. This study found that the sacredness of the tomb brought the life in the Kauman hamlet to be safer and more comfortable and brought blessings to the community. The sacred term is something sacred or sacred. Sacred becomes a very important thing especially related to religious practice. The existence of the guardian's tomb has an influence on the society. Many who come to the guardian's grave to make a pilgrimage in order to offer prayers to be blessed in his life. The community also commemorates this tomb by holding an annual haul mbah Koco Negoro and the Istighosah sholawat Nariyah every Friday Friday Legi.

Keywords: *Sacred, Guardian's Tomb, Pilgrimage*

Pendahuluan

Makam

Makam mengandung makna kesakralan. Makam berasal dari bahasa Arab yaitu *maqam* yang berarti tempat, hirarki. Sedangkan dalam bahasa Arab, tempat untuk menempatkan jenazah dinamakan *Qabr* atau dikenal dengan istilah kuburan. Pada umumnya, kuburan adalah tempat untuk menguburkan mayit, tetapi ada kekhususan untuk nama kuburan bagi seorang wali atau orang suci yaitu makam wali bukan kuburan wali.¹ Sebagian masyarakat yang mempercayainya, makam bukan hanya untuk menyimpan mayit, tapi tempat keramat. Keramat di sini berasal dari bahasa Arab yaitu *karamah* yang berarti kemurahan. Banyak orang yang meyakini bahwa jasad orang keramat tidak seperti jasad orang lain pada umumnya, jasadnya diyakini tidak akan dimakan oleh binatang tanah dan juga rohnya mempunyai kekuatan yang mendatangi

¹ Nur Syam, 'Islam Pesisir' (Yogyakarta: Lkis, 2005), 139.

makamnya. Serta dianggap orang yang dekat dengan Allah SWT, maka dari itu dijadikan sebagai perantara do'a agar do'anya cepat kepada Allah SWT.

Di kalangan umat Islam, pemujaan terhadap wali ini merupakan sebuah ritual yang sudah ada sejak lama. Hal ini biasanya dilakukan untuk dijadikan sebuah perantara antara Allah SWT dengan para wali. Kita dibenarkan untuk bertabarruk kepada Allah SWT, namun perlu dipahami semua ketentuan datang dari Allah SWT dan rasul-Nya. Kita harus bisa membedakan antara mana yang mengandung keberkahan maupun yang tidak. Dan ini bisa dikatakan *mughayyabat* (perkara ghaib) yang tidak bisa dipahami dengan intuisi.²

Makam adalah tempat terakhir di mana jasad manusia dikuburkan. Masyarakat juga bisa memaknai makam itu sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pengaruh dalam pandangan hidup yang ada di lingkungan masyarakatnya. Keberadaan tempat/lokasinya ini membuat fenomena hubungan antara manusia dengan lingkungannya berupa rangkaian ritual yang melibatkan unsur ruhaniyah. Sebagian besar masyarakat menganggap tokoh wali itu adalah orang yang suci dan juga termasuk golongan para Wali. Makam merupakan kelompok artefak yang mempunyai bukti otentik yang bisa ditelusuri berdasarkan asal-usulnya. Ini sudah menjadi tradisi bahwa makam ini merupakan tempat peninggalan sejarah yang tidak hanya dihargai dari latar belakang historisnya saja tapi pengaruh lingkungan tersebut.

Kenyataannya menunjukkan bahwa manusia itu memiliki kepercayaan tentang adanya wujud yang Maha Tinggi, mengembangkannya dengan cara-cara yaitu dengan menyembah-Nya sebagai bentuk ekspresi ritual. Misi tauhid hadir ketika Islam hadir,³ kepercayaan yang anti motologi. Mengajarkan bagaimana manusia berketuhan dengan benar merupakan inti ajaran Islam dari tauhid. Dalam kehidupan, tauhid ini dijadikan pegangan utama bagi manusia untuk mengarahkan dan membimbing untuk bertindak yang benar, baik itu dengan Allah, manusia maupun dengan alam semesta.

² Endra K. Pridhadhi, 'Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan' (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2004), 186.

³ Tentang prinsip ini al-Qur'an menyebut Allah sampai 2.799 kali dengan menerangkan keesaan Tuhan dan mengakhiri dengan keesaan Tuhan pula. Lihat misalnya Qs. al-A'râf (7):59,65,73,85; Qs. Hûd (11):26,50,61,84.

Watak dasarnya yang anti mitologi dan anti sakramentalisme,⁴ Islam adalah agama bersifat lurus, sederhana, langsung, mudah dipahami dan alami. Islam memiliki daya sebar yang sangat kuat karena adanya kualitas-kualitas tersebut.⁵ Ini bukti bahwa di awal-awal sejarahnya Islam memperoleh kemenangan yang sangat spektakuler tidak ada bandingannya dalam sejarah agama.⁶

Sudah ada beberapa peneliti yang sudah membahas Studi-studi tentang Islam yang berkaitan kepercayaan makam. Pertama, Clifford Geertz yang berjudul yaitu *The Religion of Java* (1960),⁷ dalam penelitian itu menemukan praktek keagamaan orang Jawa di mana sudah tercampur adukkan dengan unsur tradisional non-Islam, baik itu kaum santri, kaum priyayi, maupun abangan. Kedua, J.J. Fox berjudul "*Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the founder of Islam on Java (1991)*" dalam penelitian itu menemukan tentang tradisi ziarah makam yang dikeramatkan yang sudah berlangsung lama dihidupkan oleh masyarakat Islam, baik kaum awam, maupun para tokoh. Tradisi ini termasuk budaya Islam karena ritual mereka dikawal dengan prosesi yang serba Islami, kecuali ada beberapa hal yang masih bisa diperdebatkan.⁸ Ketiga, yaitu karya yang ditulis oleh Jamhari, *The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah* (2001).⁹ Penelitian dilakukan di Bayat Klaten Jawa Tengah yang meneliti tentang pemahaman barokah oleh para peziarah makam Sunan Bayat. Karya-karya di atas menekankan aspek tradisi ziarah yang dipertahankan, segi ritualisme dalam pemujaan makam, dan pemahaman konsep barokah dalam ziarah. Dalam penelitian ini mengambil aspek sosial terhadap kesakralan makam Wali Mbah Koco Negoro. Sakral ini bernilai suci, tempat yang sakral dihubungkan dengan sifat

⁴ Andrew Rippin, 'Muslims Their Religious Beliefes and Practise' (New York: Routledge, 1991), 99.

⁵ Mohammed Arkoun, 'Rethinking Islam' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 202.

⁶ Nurcholish Madjid, 'Islam Doktrin Dan Peradaban' (Jakarta: Paramadina, 1992), xliii.

⁷ Clifford Geertz, 'Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa' (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989).

⁸ J.J. Fox, 'Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the Founder of Islam on Java Dalam M.C. Ricklefs (Ed), Islam in Indonesian Social Context' (Melbourne: CSEAS Monash University, 1991), pp. 19-38.

⁹ Jamhari, 'The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah', *In Studia Islamika*, 8.1 (2001), 87-128.

ruhaniyah. Sehingga masyarakat mempercayainya sebagai makam yang sakral yang membawa keberkahan bagi masyarakat tersebut. Letak makam ini di Dukuh Kauman Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu : 1). Bagaimana Tradisi dan Makna Aktivitas Ritual di Makam? 2). Bagaimana Hubungan Masyarakat dengan Makam? 3). Seperti Apa Bentuk Pengharapan Peziarah di Makam Wali Mbah Koco Negro?.

Penelitian ini penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Data di ambil dari wawancara dan observasi yang dilakukan di sekitaran makam Mbah Koco Negro dan rumah tokoh di Kauman, dan dari sumber-sumber buku serta penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung judul penulisan ini. Kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami makna kondisi tempat makam yang memiliki nilai-nilai spiritual.

Hasil dan pembahasan

Tradisi dan Ritual di Makam Wali Mbah Koco Negro

Setiap agama itu pasti mempunyai ajaran yang sakral dan karena itulah pasti mengenal yang namanya ritual. Ritual memiliki salah satu tujuan yaitu memelihara kesakralan. Ini juga dijadikan tindakan hubungan antara pelaku dengan objek yang disakralkan dan juga memperkuat hubungan dengan kelompok yang nantinya akan menimbulkan rasa yang aman sekaligus kuat.

Dari segi tujuan, ritual ini bertujuan untuk bersyukur kepada Allah SWT agar mendapatkan keselamatan dan rahmat-Nya, serta minta amoun atas kesalahan yang dilakukan. Dalam konteks agama Islam, ritual ini disebut sebagai doa agar yang di doakan mendapatkan keselamatan dan berkah. Seperti *tahlilan* yang dilakukan oleh sebagian umat Islam di tempat keluarga yang meninggal dunia, ini bertujuan mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapatkan ampunan dari Allah SWT atas perbuatan yang telah dilakukannya.¹⁰

¹⁰ Atang Abd Hakim dkk, 'Metodologi Studi Islam' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 126.

Dalam setahun sekali diperingati Haul Mbah Koco Negro tepatnya pada tanggal 27 Syawwal. Masyarakat mempunyai anggapan serta kepercayaan bahwa makam ini memiliki nilai treligius yang tinggi. Adanya anggapan ini maka muncul lah tradisi Istighosah Sholawat nariyah yang dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at Legi di Makam Mbah Koco Negro tepatnya di belakang Masjid Baitul Muttaqin Honggosoco. Kenapa malam Jum'at Legi, karena masyarakat meyakini bahwa malam Jum'at legi itu sebagai malam keramat, khotmil qur'an yang dilaksanakan setiap malam tanggal 27, pembacaan manaqib atau sewelasan yang dilaksanakan setiap malam tanggal 11 dan lain sebagainya.

Bila dibandingkan dengan aktivitas pada umumnya, hari kamis malam jum'at biasanya digunakan untuk aktivitas seperti, tahlilan, istighosah, sholawat Dibaiyyah atau berjanjen-berjanjen di masjid. Waktu lain biasanya digunakan untuk ziarah bagi orang peziarah, terkadang banyak siswa-siswa yang berziarah untuk meminta doa agar diberikan kelancaran dan kemudahan. Karena wali di sisi sebagai perantara do'a agar cepat diterima oleh Allah SWT.

Tradisi ziarah ke makam-makam keramat di Indonesia kadang-kadang terdapat cara yang berbeda-beda, ada model ritual yang terkadang sangat mencolok perbedaannya antara orang satu dengan yang lainnya atau rombongan satu dengan rombongan lainnya seperti yang dicontohkan para pendahulu dari orang tua atau para leluhur yang sering melakkan ziarah. Masih ada ritual yang didukung oleh ajaran para ulama, namun tidak sedikit yang merupakan warisan leluhur adat yang terwarisi secara turun temurun. Bahkan, hingga taraf tertentu ada ritual yang tidak jelas asal muasalnya dan kapan ziarah itu dimulai, dan uniknya, masih dilaksanakan ziarah tersebut tanpa sebab atau alasan pelaksanaannya.

Ziarah adalah ungkapan yang berasal dari bahasa Arab zaara-yazuuru-ziyaratan yang berarti mengunjungi atau kunjungan. Istilah ziarah menurut Muhaimin AG. lebih merujuk ke kunjungan kepada orang terkemuka seperti Kyai kharismatik yang di hormati, bisa juga ke tempat suci (keramat) seperti kuburan/makam atau situs benda-benda peninggalan wali atau kyai besar

dengan harapan dengan ziarah itu yang bersangkutan mendapatkan berkah. Tradisi ziarah kubur di dalam Islam, memang pernah dilarang oleh Rasulullah saw dalam sebuah Haditsnya “aku telah melarang kalian untuk melakukan ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah”. Dilihat dari teks hadits tersebut terdapat amr’ (kata perintah) yaitu fazuuruha yang artinya ziarahlah, dan sebelumnya ada nahyi (kata yang berarti larangan) yaitu nahaitukum, jika dicermati dari pernyataan para ulama’ dalam berbagai kitab qawaid fiqhiyah yakni ál-amru ba’da nahyi tufidul ibahah (perintah itu terjadi setelah larangan maka artinya itu boleh) maka dapat dipahami bahwa berziarah tersebut adalah suatu aktivitas yang hukumnya boleh-boleh saja. Argumen tersebut menunjukka bahwa larangan berziarah ke kuburan itu bersifat sementara, barangkali tempo dulu Rasulullah saw melihat sisi dampak atau mudharatnya yang akan terjadi bila dibiarkan begitu saja karena kondisi akidah umat Islam ketika itu masih belum kuat. Tetapi kemudian pada akhirnya Rasulullah SAW membolehkan ziarah kubur kepada umat Islam ketika itu barangkali karena mengingat kondisi akidah umatnya dirasa sudah cukup mantap. Hadits tersebut adalah sebagai salah satu landasan argumentatif yang senantiasa dihadirkan ketika terjadi perselisihan diantara pihak-pihak yang secara frontal mengharamkan dan menganggap aktivitas ziarah merupakan perbuatan syirik’, takhayyul, bid’ah, pekerjaan mubazzir dan lain sebagainya, terutama dari pengikut wahabi yang menolak dan mengharamkan dengan keras ziarah kubur, dengan pengikut ahlussunnah wal-jamaa’ah yaitu pengikut salah satu mazhab di antara empat mazhab besar yang populer dalam dunia fiqih, yaitu madzab Hanafi, madzab Maliki, madzab Syafi’i dan madzab Hambali, dan pada umumnya di Indonesia adalah mayoritas penganut madzab Syafii.

Tujuan dan motivasi ziarah dari pengamatan dan informasi yang didapatkan penulis di lapangan dapat dipahami bahwa ziarah itu dilakukan antara lain sebagai syukuran atas apa yang diperoleh seperti mendapat rizki yang banyak, dinaikkan pangkatnya, di samping itu ada pula menjadikan ziarah itu sebagai bagian dari rutinitas keagamaan, membayar atau memenuhi nazar. Itulah diantara lain beberapa hal yang mendorong setiap orang untuk melakukan ziarah ke makam yang di anggap keramat. Motivasi mereka

melakukan ziarah juga agar mendapatkan kelancaran rizki, usaha, panen, meminta doa menjelang keberangkatan haji, mencari benda keramat, ilmu tertentu, ingin mendapatkan anak baik laki-laki maupun perempuan, dan yang menarik pula adalah dari para muda-mudi yang berziarah itu mereka berharap agar segera mendapatkan jodoh.¹¹

Makna Aktivitas Ritual Ziarah di Makam

Dalam memahami sesuatu, baik yang diucapkan, didengar, maupun dirasakan maka diperlukan kejelasan makna (meaning). Bertahannya suatu tradisi ziarah sebagai sebuah aktivitas budaya, dari dulu sampai dengan sekarang ini dapat dikembangkan dengan melihat kepada nilai yang terkandung di dalamnya. Makna dari sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakatnya adalah sebagai nilai, konsepsi berupa nilai-nilai yang paling bermanfaat bagi pemakainya. Makna tersebut berupa ajaran agama, adat istiadat, etika dan sosial kemasyarakatan. Kejadian, bunyi, bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia kesemuanya itu adalah symbol. Simbul ini dapat berbentuk bahasa, mimik wajah, gerak-gerik, tata ruang dan benda-benda ritual.¹² dapat dilihat dari pajangan yang terdapat di berbagai tembok dan sudut kompleks makam, tersaji berbagai tulisan dari beberapa ayat al-Qur'an dan hadits-hadits yang memberikan pesan kepada para peziarah, tentang pentingnya melakukan ziarah, mencintai Habaib, Rasulullah SAW.

Hubungan masyarakat dengan makam

Kehadiran atau keberadaan makam Wali Mbah Koco Negoro ini membawa pengaruh bagi masyarakat yang berada di lingkungan makam tersebut. Munculnya makam itu berasal dari salah seorang masyarakat yang melihat pancaran sinar berwarna merah, orang Jawa biasanya menyebutnya dengan *cermomong*. Pancaran sinar ini berada di bawah bambu tepatnya di belakang Masjid Baitul Muttaqin. dengan adanya hal aneh seperti itu, salah

¹¹ Ahmad dan Amir Aziz, 'Jurnal Penelitian Keislaman', 1.1 (2004).

¹² Ahmad F Saefuddin, 'Antropologi Kontemporer' (Jakarta: Kencana, 2001), 90-289.

seorang masyarakat menanyakan kejadian itu kepada seseorang di lingkungan masyarakat tersebut yaitu Mbah Saryo dan Mbah Yasin. Kata beliau pancaran sinar merah itu menandakan bahwa ada seorang wali di situ, dan akhirnya dibuatkan sebuah tempat yang layak.¹³

Sejak adanya makam Wali ini keadaan berubah menjadi aman dan tentram, karena diyakini bahwa makam mbah Koco Negro mampu menjaga lingkungan masyarakat yang berada disekitar makam tersebut, dan akhirnya tempat tinggal masyarakat itu diberi nama Kauman yang berarti kaum aman. Dulu pada saat musim penghujan tempat ini sempat mengalami banjir karena air sungai sudah naik sampai ke dinding sungai. Tapi anehnya air itu tidak sampai ke rumah warga, padahal air sungai sudah meluap banyak dan juga masjid yang berada di dekat sungai itu juga tidak terkena banjir. Kejadian itulah yang meyakinkan masyarakat bahwa Mbah Koco Negro telah menjaga tempat tinggal masyarakat itu atas izin Allah SWT. Dan juga di tempat ini dilarang untuk mendatangkan sebuah orkes atau semacam itu, karena akan terjadi hujan lebat. Mengapa demikian, karena di situ ada Mbah walinya dan terasa tidak sopan kalau ada semacam kegiatan itu, dan masyarakat di situ juga memperbanyak kegiatan-kegiatan yang berbau religius, seperti mengadakan pengajian, muludan, rajaban, ruwahan, posonan, dan lain sebagainya yang bersifat islami. Sampai sekarang banyak masyarakat yang datang berzarah karena mereka meyakini bahwa makam ini bukan makam biasa, ini adalah makam keramat dan membawa keberkahan bagi masyarakat di lingkungan makam tersebut.¹⁴

Meskipun para peziarah masih meyakini akan keberkahan yang diberikan oleh ruh Mbah Koco Negro, para peziarah diberikan nasehat oleh juru kunci supaya tidak salah memaknai ziarah. Bahwasannya do'a hanya ditujukan kepada Allah SWT karena makam wali hanya dijadikan sebagai perantara do'a kepada Allah SWT. Bahkan tidak ada ritual khusus saat melakukan ziarah karena ziarah hanya dijadikan sebagai jalan syari'at dan bertawassul kepada Allah SWT.

¹³ Hasan Bisri, 'Wawancara Pribadi' (Kauman Honggosoco, 2020).

¹⁴ Hasan Bisri, 'Wawancara Pribadi' (Kauman Honggosoco, 2020).

makna dari aktivitas ritual ziarah adalah makna kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai jenis barang jualan yang dibutuhkan oleh para peziarah, berupa makanan, minuman, pakaian serta souvenir lainnya yang menjadi buah tangan para peziarah ketika meninggalkan makam tersebut. Keberadaan makam dengan berbagai aktivitas ritual di dalamnya telah memberikan berkah kepada banyak pihak, antara lain pihak pengelola makam, para pedagang, baik pedagang asongan, pedagang kaki lima, ataupun penjual baju koko, penjual kopiah yang dilengkapi dengan atribut-atribut, lebih-lebih busana tersebut dianjurkan memakainya ketika berada dalam kompleks makam atau lebih-lebih di saat melakukan ritual di depan makam. Tak ketinggalan pula para pengusaha jasa angkutan telah diuntungkan olehnya, dan pengusaha travel bahkan sampai tukang ojek mendapat keberkahan dapat mengais rizki dengan keberadaan situs makam Wali mbah Koco Negoro..

Bentuk Pengharapan Peziarah

Hasil ritual dari kegiatan masyarakat dapat diamati melalui bahasa dan tindakan yang kemunculannya didasarkan atas penafsiran. Namun dalam moment ini tidak serta merta muncul secara langsung. Ia terkait dengan adanya peluang yang dimiliki oleh masing-masing orang di dalam memutuskan untuk bertindak berdasarkan atas penafsiran melalui dirinya sendiri atau bantuan orang lain.

Maraknya penziarah ke makam Mbah Koco Negoro yang datang baik secara individu atau berkelompok menunjukkan adanya gambaran mengenai pergumulan dan komunikasi. Para penziarah memahami bahwa ritual ziarah bagian dari praktik keagamaan yang penting dengan makna yang beragam, seperti ngalap berkah, sesuai dengan pemahaman masyarakat.

Ziarah kubur dilakukan karena mereka mempunyai pemahaman yang sama akan makna kekeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian spritual. Kehadiran mereka di makam Mbah Koco Negoro karena mereka percaya bahwa semua itu bermanfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidupnya. Demikian seterusnya,

setiap aktivitas mereka selalu berpedoman pada nilai sakral yang menjadi kesepakatan bersama di dalam masyarakat.

Proses penting bagi berlangsungnya aktivitas penyerapan realitas berziarah terletak pada proses sosialisasi, yaitu proses yang dipakai untuk mengalihkan makna–makna yang terobyektivasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui program yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi ini juga memfasilitasi beralihnya kenyataan yang ada diluar dengan kenyataan yang ada di dalam.¹⁵ Nilai-nilai yang disepakati dan disakralkan berperan menjaga keutuhan dalam ikatan sosial masyarakat, sekaligus menjadi identitas secara umum atau kesadaran bersama. Bahkan, lebih jauh nilai yang disakralkan masyarakat tersebut berfungsi menjadi doktrin yang mengkondisikan seluruh perilaku anggota masyarakat untuk tunduk kepadanya.

Ketundukan terhadap nilai yang menjadi kesepakatan bersama dan sekaligus menjadi inti dari setiap ritual yang dilakukan tersebut dapat bertahan dalam waktu yang lama karena setiap individu tidak hanya mengidentifikasi dirinya dengan orang lain, tetapi juga dengan masyarakat secara umum. Identifikasi individu pada masyarakat secara umum ini menyebabkan ritual ritual masyarakat memperoleh kestabilan dan kesinambungan. Ritual tersebut bukan hanya menjadi identitas bagi orang tertentu, tetapi sudah menjadi identitas secara umum. Identitas yang terhubung ini terwujud dalam kesadaran masyarakat sehingga terbentuklah hubungan yang seimbang antara kenyataan yang nyata di luar menjadi nyata di dalam dan dengan mudah dapat diterjemahkan. Misalnya, karena keteguhan masyarakat memegang kepercayaan tentang adanya kekeramatan yang dimiliki seorang Mbah Koco Negoro, maka mereka perlu berziarah, yang dipercaya dapat mendatangkan berkah. Gambaran ini dapat ditemukan melalui proses terbentuknya kepribadian masing-masing orang yang secara aktif menyerap nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat. Proses pembentukan kepribadian ini misalnya ditemukan ketika mereka mengidentifikasikan dirinya ke dalam lembaga sosial keagamaan tertentu, atau kelompok tarekat, atau yang paling sederhana

¹⁵ Nasution, 'Sosiologi Pendidikan' (Bandung: Bumi Aksara, 1999), 126.

dalam kaitannya dengan keterlibatan mereka pada kelompok ziarah yang berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai sakral tertentu bagi masyarakat.

Secara teknis pelaksanaan ritual pendekatan diri dengan Ilahi melalui makam adalah salah satu mengungkapkan diri yang melalui makam para Wali inilah dianggap sebagai wasilah (perantara) dari sebuah doa dan keinginan dari para peziarah. Pandangan seperti ini sebagai bagian dari pengamatan yang lebih riil untuk memberikan sebagian pengetahuan tentang arti dan substansi dari kegiatan berziarah.

Kepercayaan masyarakat terhadap adanya makam ini tidak mengandung unsur yang berlebihan. Masyarakat mengetahui kalau makam itu mengandung kesakralan, dan tetap melaksanakan dan menghidupkan kegiatan yang religius termasuk ziarah dan mengadakan haul Mbah Koco Negro sebagai bentuk pelestarian dan penghormatan adanya makam tersebut. Bahkan bukti adanya penghormatan kepada makam wali Mbah Koco Negro yaitu renovasi Masjid Baitul Muttaqin, di mana masjid itu tidak di tingkat melainkan hanya di lebarkan saja. Karena masyarakat menghormati adanya makam wali Mbah Koco Negro yang tepatnya di belakang Masjid tersebut. Bahkan juga semua rumah yang ada di kauman ini sangat jarang yang tingkat, hanya satu atau dua rumah yang di tingkat. Dan uniknya lagi yang ada di dalam Masjid Baitul Muttaqin yaitu ada beduk besar yang terbuta dari kulit sapi yang konon katanya dulu beduk berasal dari Timur Sungai yang ada di masjid tersebut, dan tiba-tiba di dalam masjid sudah ada beduk besar tersebut yang memiliki suara bedukan yang sangat keras. Ketika beduk itu mau dipindahkan atau digeser tiba-tiba ketika dipukul tidak mengeluarkan suara yang sangat keras seperti sebelum beduk itu dipindahkan. Dan akhirnya masyarakat maupun tokoh-tokoh di dukuh Kauman tidak berani memindahkan maupun menggeser beduk itu. Dan ini meyakinkan masyarakat bahwa kekuasaan Allah SWT itu ada.

Sampai sekarang Makam Wali Mbah Koco Negro masih banyak dikunjungi oleh peziarah, dan masih melestarikan dan menghidupkan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti Haulnya Mbah Koco Negro yang dilaksanakan satu sekali pada tanggal 27 Syawwal, Istighosah Sholawat

Nariyah setiap malam Jum'at Legi, khotmil qur'an yang dilaksanakan setiap malam tanggal 27, sewelasan setiap malam tanggal 11 dan lain sebagainya.

Kesimpulan

Hubungan masyarakat dengan makam wali Mbah Koco Negro sangat kuat karena memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka. Tujuan tradisi ziarah di makam Mbah Koco Negro adalah untuk memuliakan keluhuran dan ngalap berkah. Ziarah kubur dilakukan karena mereka mempunyai pemahaman yang sama akan makna kekeramatan orang suci yang dipercaya dapat memberikan keteladanan hidup dan kedamaian spritual. Kehadiran mereka di makam Mbah Koco Negro karena mereka percaya bahwa semua itu bermanfaat dan membuat sebuah perubahan dalam kualitas hidupnya. Demikian seterusnya, setiap aktivitas mereka selalu berpedoman pada nilai sakral yang menjadi kesepakatan bersama di dalam masyarakat. Tradisi yang masih dilakukan di makam tersebut yaitu haul Mbah Koco Negro yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada tanggal 27 Syawwal, istighosah sholawat Nariyah setiap malam Jum'at Legi, khotmi; qur'an yang dilaksanakan setiap malam tanggal 27, sewelasan yang dilaksanakan setiap malam tanggal 11, dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Ahmad dan Amir Aziz, 'Jurnal Penelitian Keislaman', 1.1 (2004)
- Arkoun, Mohammed, 'Rethinking Islam' (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 202
- Atang Abd Hakim dkk, 'Metodologi Studi Islam' (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 126
- Bisri, Hasan, 'Wawancara Pribadi' (Kauman Honggosoco, 2020)
- , 'Wawancara Pribadi' (Kauman Honggosoco, 2020)
- Endra K. Pridhadhi, 'Makhluk Halus Dalam Fenomena Kemusyrikan' (Jakarta: Salemba Diniyyah, 2004), p. 186
- Fox, J.J., 'Ziarah Visit to the Tombs of Wali, the Founder of Islam on Java Dalam M.C. Ricklefs (Ed), Islam in Indonesian Social Context' (Melbourne: CSEAS Monash University, 1991), pp. 19–38
- Geertz, Clifford, 'Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa' (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
- Jamhari, 'The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah', *In Studia Islamika*, 8.1 (2001), 87–128
- Madjid, Nurcholish, 'Islam Doktrin Dan Peradaban' (Jakarta: Paramadina, 1992). xliii
- Nasution, 'Sosiologi Pendidikan' (Bandung: Bumi Aksara, 1999), p. 126
- Rippin, Andrew, 'Muslims Their Religious Beliefes and Practise' (New York: Routledge, 1991), 99.
- Saefuddin, Ahmad F, 'Antropologi Kontemporer' (Jakarta: Kencana, 2001), 90–289.
- Syam, Nur, 'Islam Pesisir' (Yogyakarta: Lkis, 2005), 139.